

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan dari dua peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Dinno Irensa pada Maret 2010 dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta yang berjudul pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak usia 6-10 tahun di komplek Sekretaris Negara RI. Hasil dari penelitian yang dilakukan orang tua adalah menerapkan strategi pola asuh demokratis dengan disiplin waktu, tidak mengekang, memberi dorongan dan semangat serta pujian apabila anak mampu berbuat baik. Pembentukan akhlak yang dilakukan adalah dengan menerapkan pemberian kisah islami terhadap anak seperti kisah Nabi dan Rasul, kisah sahabat, kisah orang shaleh, serta mengajarkan akhlak sebagai anak kepada orang tua. Pengaruh kisah amatlah besar bagi pembentukan akhlak anak karena pesan moral yang disampaikan tidak bersifat menggurui. Adapun pengaruh yang terlihat pada diri anak adalah kejujuran, keberanian, kesholehan, dan dapat membawa anak untuk lebih mengenal dunia anak yang mempunyai kepribadian akhlak baik terhadap orang tua dan pribadi anak.
2. Nur Aisyah pada September 2016 dari IAIN Salatiga dengan judul pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak studi kasus pada keluarga di lingkungan pacuan kuda Tegalwaton Tenganan. Hasil penelitian ini adalah pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak di

lingkungan wisata pacuan kuda Tegalwaton menggunakan strategi pola asuh demokratis dan otoriter ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pembentukan akhlak yang dilakukan orang tua adalah dengan menyekolahkan anak, mengajari mengaji, menerapkan disiplin, membiasakan beribadah, memberi teladan, dan membimbing sesuai ajaran agama. Orang tua menggunakan perannya sebagai pendidik, pengontrol, dan penasehat utama bagi anak, serta menanamkan akhlak sejak dini, memberikan contoh dan pengawasan dari segala kegiatan.

Dari kedua penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedua peneliti sama-sama meneliti tentang strategi orang tua terhadap pembentukan akhlak tetapi ada perbedaan metode penerapan dari hasil penelitian tersebut. Pada penelitian Dinno Irensa metode yang dilakukan orang tua adalah dengan menerapkan kisah islami dalam pembentukan akhlak. Pada penelitian Nur Aisyah metode yang diterapkan orang tua dalam pembentukan akhlak adalah dengan membekali ilmu agama sejak dini dan mengawasi anak dalam setiap kegiatan agar tidak terpengaruh dengan lingkungan.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani "strategos" (stratus:militer, dan Ag:memimpin) yang berarti generalship<sup>1</sup> atau sesuatu yang

---

<sup>1</sup> YRU Zainuren, *Pengertian Strategi*, e-Journal, [Kopertais.or.id/2012/11/](http://Kopertais.or.id/2012/11/), diakses pada 22 Februari 2018

dikerjakan para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum strategi adalah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang ingin dicapai. Strategi adalah rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan untuk mencapai tujuan dan solusi dari masalah. Strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang untuk mencapai sasaran dan tujuan

Strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Terlepas dari berbagai pengertian dari strategi di atas tentunya yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah strategi orang tua dalam membentuk akhlak anak.

#### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pimpinan dalam rumah tangga atau keluarga yang sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan di masa mendatang. Orang tua adalah Ayah dan Ibu kandung, orang yang dihormati, disegani<sup>2</sup>. Ayah adalah pemimpin keluarga yang bertugas mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga dan Ibu adalah pendamping Ayah yang bertugas memelihara suasana kehidupan keluarga dan mengatur kehidupan keluarga terutama anak. Kebutuhan

---

<sup>2</sup> Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua*, Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1, November 2015, diakses pada 5 Februari 2018

yang dipenuhi meliputi kebutuhan jasmani ( papan, sandang, pangan, kesehatan, dan sebagainya ) dan kebutuhan rohani ( kasih sayang, perhatian, rasa bebas, dan sebagainya)

Seorang anak sifatnya hanya bisa menerima semua apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya. Apabila seorang anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbuat kebaikan maka anak akan tumbuh baik dan sebaliknya. Anak adalah titipan Allah yang menjadi tanggung jawab semua orang tua, sehingga sudah seharusnya setiap orang tua berkewajiban terhadap kehidupan anak baik di dunia maupun di akhirat kelak tentunya dengan memberikan pendidikan agama. Jika ini dilakukan maka generasi mendatang mempunyai kekuatan mental dalam menghadapi perubahan apapun dalam masyarakat. Jadi orang tua sangat berperan dalam memimpin keluarga terutamanya adalah anak. Orang tua sangat menentukan kearah mana anak akan dibentuk.

Setiap orang tua bertanggung jawab dalam membina keluarga dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, serta waspada agar jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Orang tua yang bijaksana senantiasa akan mengikuti perkembangan anak serta berusaha memantau kemampuan yang dimiliki anaknya.

Tentunya bukan hal yang mudah bagi orang tua dalam memilih strategi yang tepat untuk anaknya, mengingat anak akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi baik melalui media masa, ataupun elektronika yang nantinya

akan berdampak pada perkembangan mental anak terutama generasi muda yang masih mencari jati diri.

Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama dan penanggung jawabnya adalah para orang tua. Akhlak tidak akan baik dengan sendirinya tanpa bimbingan dari orang tua. Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Melalui contoh teladan

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan pemberian contoh teladan yang baik pada anak. Metode teladan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena orang tua adalah contoh langsung dalam pandangan anak di kesehariannya yang akan ditirunya apapun yang dilihat dari orang tuanya.

b. Melalui nasehat

Yaitu dengan cara memberikan suatu pengarahan, menerangkan suatu perbuatan, dan menjelaskan akibat dari suatu perbuatan tersebut.

c. Memberikan perhatian khusus

Dengan cara mengarahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral anak

- a. Melalui pembiasaan<sup>3</sup>, hal ini dilakukan untuk melatih kebiasaan pada anak agar selalu berbuat kebaikan, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan tepat dalam etika dan budi pekertinya.

---

<sup>3</sup> Nuzul Vera, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam*, (Palembang: Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2017 ), hal.34, diakses pada 22 Februari 2018

d. Memberikan hukuman dan pujian<sup>4</sup>

Hukuman dilakukan untuk anak apabila melanggar atau melakukan tindakan yang kurang tepat, hukuman dilakukan hanya sebatas mendidik dengan tidak menyakiti anak atau merusak fisik anak, serta memberikan pujian apabila anak telah melakukan kebaikan. Metode ini efektif dalam pembentukan akhlak anak, karena anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan.

### 3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai wazan tsulasi majid al af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al sajiyah (perangai), ath thabiah (kelakuan, tabiat, watak), al'adat (kebiasaan, kelaziman), al maru'ah (peradaban yang baik) dan al din (agama).Akar kata akhlak dari akhlaqa ada yang berpendapat merupakan isim jamid (isim yang tidak memiliki akar kata) melainkan memang sudah demikian adanya<sup>5</sup>. Baik dalam kata akhlaq ataupun khuluq ke duanya dijumpai pemakaiannya dalam alqur'an.

---

<sup>4</sup> Nuzul Vera, *Peran....*, hal.34

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal.1

Abudin Nata dalam buku yang berjudul Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, akhlak menurut arti istilah dapat merujuk pada beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1). Ibn Miskawaih (pakar bidang akhlak) mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan.
- 2). Imam Al Ghazali (hujjatul islam yaitu pembela islam) memberikan arti akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3). Mu'jam Al Wasith Ibrahim Anis mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 4). Dalam kitab Dairatul Ma'arif arti akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik<sup>6</sup>.

Keseluruhan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Tertanam dalam jiwa sehingga telah menjadi kepribadiannya kapan dan dimanapun akan selalu dibawa.
- 2). Dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran artinya dengan reflex melakukan tanpa pikir-pikir lagi dan ringan melakukannya.

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 3

- 3). Timbul dari yang mengerjakannya tanpa paksaan, atas dasar kemauan.
- 4). Dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main
- 5). Dilakukan dengan ikhlas Allah bukan karena ingin dipuji<sup>7</sup>

Akhlak berpangkal pada hati, jiwa, dan kehendak kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan. Akhlak bersumber pada agama (*samawi dan ardhi*) dan akhlak juga bersumber pada selain agama (*sekuler*), yaitu berupa insting, naluri yang secara spontan<sup>8</sup>

#### b. Ruang Lingkup Akhlak

Abudin Nata dalam buku yang berjudul "Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia", ruang lingkup akhlak meliputi tiga bagian, yaitu:

- 1). Akhlak kepada Allah, yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dengan cara taat, bersyukur, tawakkal, dan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.
- 2). Akhlak terhadap manusia, yang meliputi unsur kemanusiaan yang harmonis dengan cara diantaranya adalah dengan berucap yang baik, mendahulukan kepentingan orang lain
- 3). Akhlak terhadap lingkungan<sup>9</sup>, yang meliputi alam sekitar dengan cara menggunakan karunia Allah yang ada disekitar dengan baik dengan cara tidak merusak lingkungan.

---

<sup>7</sup>Abdul Khalik, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya:Kopertais IV Press, 2012), hal.48

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.49

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak....*, hal.125-131

c. Macam-macam akhlak

Akhlak terdiri dari dua macam yaitu:

- 1). Akhlak mahmudah (akhlak yang baik), yaitu perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam. Akhlak mahmudah adalah akhlak Rasul, sahabat, orang-orang sholeh. Adapun cirri-ciri akhlak mahmudah antara lain adalah sidiq, amanah, tablig, fathonah. Wujud akhlak mahmudah adalah iman, takwa, pemaaf, pemurah, dan ramah.
- 2). Akhlak mazmumah (akhlak yang buruk), yaitu dalam segala aktifitasnya manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan keji tanpa mengenal halal dan haram. Sifat-sifat akhlak mazmumah antara lain adalah egois, kikir, dusta, khianat, menipu, sombong, dengki, mencuri<sup>10</sup>

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang pembentukan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan karena pendidikan bertujuan membentuk akhlak. Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk karena sudah dibawa sejak lahir. Pembawaan dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu kecenderungan pada kebaikan yang sering disebut intuisi atau kata hati yang selalu cenderung pada kebaikan. Selanjutnya ada pula pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

---

<sup>10</sup>Mohammad Abdurrahman, *Akhlak*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 33

Pada kenyataan di lapangan usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina yang hasilnya adalah berupa terbentuknya kepribadian<sup>11</sup>.

Ada beberapa aliran yang berpendapat tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1). Aliran Nativisme yang dikembangkan oleh filsuf Arthur Schopenhauer yang memandang minat dan bakat semata faktor kodarti yang ditentukan oleh hereditasi atau bawaan, jadi aliran ini kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.
- 2). Aliran Empirisme berpendapat bahwa faktor dari luar sangat berpengaruh pada seseorang, yaitu lingkungan sosial, jadi apabila lingkungan baik maka menjadi baik dan sebaliknya.
- 3). Aliran konvergensi (William Stern) yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi faktor bawaan (internal) dan dari luar (*eksternal*)<sup>12</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak adalah Faktor dari dalam (*intern*) yang meliputi fisik, intelektual, dan rohani yang dibawa sejak lahir, dan Faktor dari luar (*ekstern*) yang meliputi orang tua, sekolah, dan lingkungan. Melalui kerjasama yang baik antara tiga aspek tersebut maka aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (penghayatan), dan aspek psikomotorik (pengalaman) akan terbentuk pada diri anak.

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal.133

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Akhlak, ....* hal.166

#### e. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sangat diperlukan terutama saat semakin banyak godaan dan tantangan sebagai dampak dari kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peristiwa yang baik maupun buruk bisa dengan mudah diakses dengan alat komunikasi. Pembentukan akhlak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan harus terprogram dengan baik, sungguh-sungguh dan konsisten<sup>13</sup>. Dengan program yang matang akan mempermudah rencana yang dibuat, sehingga bisa dipantau sisi mana yang ada kekurangan dalam pelaksanaan program tersebut.

Pembinaan akhlak menjadi perhatian utama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi dari Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembentukan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun islam. Rukun islam menunjukkan dengan jelas bahwa di dalamnya terkandung konsep pembinaan akhlak. Hubungan antara rukun islam dan rukun iman adalah pembinaan akhlak yang ditempuh islam yaitu dengan cara menggunakan berbagai sarana peribadatan. Cara lain yang dilakukan adalah melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung terus menerus karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui pembiasaan. Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak khususnya lahiriah dapat dibentuk dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi merasa terpaksa. Cara selanjutnya adalah melalui keteladanan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal.136

Selain itu pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap bahwa diri ini masih banyak kekurangan. Secara efektif pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

#### 4. Anak usia SMP-SMA ( remaja )

##### a. Pengertian anak dan anak usia SMP-SMA ( remaja )

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dan perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki .Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru<sup>14</sup> . Masa kanak-kanak adalah masa yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Adapun dari sudut pandang agama anak adalah makhluk yang dhoif, mulia yang keberadaannya adalah kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak dipandang makhluk yang mulia maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah lahir dan batin agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia. Anak adalah titipan Allah SWT kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil alamin kadang hambatan datang dari orang tua yang belum bisa melepaskan anaknya secara penuh.

##### b. Fokus Perkembangan Anak

Perkembangan anak terdiri dari sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), hal. 52.

- 1).Perkembangan fisik, misalnya pertumbuhan gigi, pertumbuhan tulang,dan sebagainya
- 2).Perkembangan kognitif yaitu kemampuan berpikir pada obyek yang dilihat dan dialami.
- 3).Perkembangan konsep diri yaitu perubahan yang terjadi di sekitar
- 4).Perkembangan spiritual yaitu pengenalan konsep keagamaan seperti gambaran tentang Tuhan dan sebagainya.
- 5).Perkembangan bahasa, yaitu perbendaharaan kata dalam berkomunikasi
- 6).Perkembangan emosi yaitu belajar mengendalikan emosi
- 7).Perkembangan motorik yaitu aktifitas fisik
- 8).Perkembangan moral yaitu memahami peraturan sosial tentang baik dan buruk<sup>15</sup>

#### c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1). Faktor internal yang terdiri dari gen, ras, jenis kelamin
- 2) Faktor eksternal yaitu kondisi dalam kandungan, kasih sayang, lingkungan sosial<sup>16</sup>

#### d. Karakteristik perkembangan emosi remaja

---

<sup>15</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*, ( Jakarta: Prenamedia Group, 2014 ), hal.25

<sup>16</sup> Cristian Hari Soetjningsih, *Perkembangan.....*, hal.42

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan mental, fisik, emosional, dan sosial. Umumnya masa ini berlangsung sekitar usia 13 tahun sampai 18 tahun atau usia SMP-SMA. Masa ini biasanya dirasakan sulit baik bagi remaja maupun bagi keluarga atau lingkungannya<sup>17</sup>. Secara garis besar masa remaja dibagi dalam empat periode, yaitu praremaja ( perubahan fisik dan kepekaan terhadap sekitar ), remaja awal ( kontrol diri yang sulit, merasa terasing, muncul reaksi yang tidak wajar ), remaja tengah ( tanggung jawab meningkat, meragukan hal baik dan buruk sehingga membentuk nilai-nilai mereka sendiri ), remaja akhir ( merasa dewasa sehingga mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang mulai mendapatkan kepercayaan dari berbagai kalangan ).<sup>18</sup>

#### e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan jasmani, yaitu perubahan anggota tubuh yang cepat
- 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua, yaitu adanya pola asuh yang bervariasi<sup>19</sup>
- 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, yaitu pemenuhan minat dalam berkelompok, mulai tumbuh rasa ketertarikan pada lawan jenis, yang sering menimbulkan kecemasan

---

<sup>17</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikolog Perkembangan Remaja*, ( Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015), hal.67

<sup>18</sup> *Ibid*....., hal 68

<sup>19</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi*...., hal. 69

- 4) Perubahan pandangan luar, yaitu sikap dunia luar yang sering tidak konsisten, penerapan perbedaan gender, melibatkan remaja pada kegiatan yang merusak
- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah, yaitu adanya figure guru yang dirasakan mengancam,<sup>20</sup>

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja adalah dengan ketrampilan emosional, ketrampilan kognitif, dan ketrampilan perilaku.

f. Pola interaksi remaja dan orang tua

Interaksi antara remaja dan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Drama tindakan pertama, yaitu interaksi remaja-orang tua berlangsung sebagaimana terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua yang memiliki ketergantungan dan dipengaruhi orang tua namun mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi.
- 2) Drama tindakan ke dua<sup>21</sup>, yaitu disebut dengan perjuangan untuk emansipasi, pada masa ini remaja berjuang untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan orang tua, sehingga pada masa ini sering terjadi kesalahpahaman dengan orang tua

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 70-71

<sup>21</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi.....*, hal.89

3) Drama tindakan ke tiga<sup>22</sup>, yaitu remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar, namun kadang hambatan datang dari orang tua yang belum bisa melepaskan anaknya secara penuh.

Dalam interaksi antara orang tua dan anak ada aspek obyektif ( keadaan nyata yang terjadi saat interaksi ) dan aspek subyektif ( persepsi remaja akan peristiwa dalam interaksi ). Seperti contoh adalah orang tua yang sebenarnya ingin melindungi karena sayang anaknya justru dianggap sebagai terlalu mengekang dan membatasi.

Proses sosial yang terjadi di tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang melibatkan anak di dalamnya dengan sendirinya mengembangkan pemikiran emosional dan optimisme anak dan tentunya ini tergantung pada kemampuan anak dalam penyesuaian diri serta ketrampilan yang dimilikinya. Baik buruknya kehidupan yang diberikan dalam keluarga memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak akan merasa dihargai apabila dalam keluarga mendapatkan rasa dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia. Sebaliknya remaja akan mengalami kekecewaan dan frustrasi apabila kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi, yang akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam hal bimbingan orang tua terhadap remaja ada tiga jenis strategi yang diterapkan ( *Hoffman* ), yaitu:

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal.89

- 1.) Pola asuh bina kasih, yaitu strategi yang diterapkan oleh orang tua dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.
- 2.) Pola asuh unjuk kuasa, yaitu menerapkan pendidikan dengan memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi anak meskipun anak tidak dapat menerimanya
- 3.) Pola asuh lepas kasih, yaitu cara mendidik orang tua dengan menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaknya, tetapi jika anak sudah melaksanakan apa yang dikehendaknya maka cinta kasih tersebut akan dikembalikan seperti semula<sup>23</sup>.

Teori Hoffman dalam perkembangan remaja disarankan menggunakan strategi pola asuh bina kasih, artinya setiap keputusan yang diambil orang tua terhadap anak remajanya harus disertai penjelasan yang rasional.<sup>24</sup> Dengan demikian anak akan mengembangkan pemikirannya dan kemudian mengambil keputusan akan mengikuti atau tidak terhadap perlakuan orang tuanya.

Interaksi antara orang tua dan remaja dapat mendorong berkembangnya kreatifitas yang didasarkan pada hubungan kehidupan sejati dan saling bertukar pikiran dan pengalaman, sehingga dalam situasi seperti ini orang tua dan anak (remaja) adalah subyek yang bisa saling

---

<sup>23</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi*...., hal. 102

<sup>24</sup> *Ibid*...., hal.103

berinteraksi secara seimbang. Dengan demikian remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian dapat mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.